

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemiskinan

##### 1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan yang diartikan oleh BPS ialah sebagai bentuk ketidakberdayaan suatu penduduk pada pemenuhan kebutuhannya yang paling mendasar dengan standar minimum meliputi kebutuhan pada aspek pangan maupun aspek non-pangan. Definisi tersebut memiliki maksud untuk melihat kemiskinan dengan cara membandingkan antara tingkat konsumsi pada penduduk terhadap jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk konsumsi setiap orang perbulannya atau disebut juga garis kemiskinan (GK).<sup>43</sup> Apabila tingkat konsumsi tersebut terletak di posisi bawah pada garis kemiskinan maka penduduk termasuk dalam golongan miskin. Definisi lain kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam pemenuhan minimum standar hidup.<sup>44</sup>

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi kehidupan seseorang di mana dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya mengalami kekurangan dan tidak bisa menikmati kehidupannya pada aspek kesehatan, pendidikan, ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya, pendapatan yang layak, pekerjaan, serta standar hidup yang layak.<sup>45</sup> Arti lain kemiskinan yaitu sebagai ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan pokok maupun kebutuhan hidup yang lainnya yang dapat memberikan jaminan bahwa standar kualitas hidup dapat dipenuhi.<sup>46</sup> Dari beberapa definisi dan

---

<sup>43</sup> Ginting and Rasbin.

<sup>44</sup> Khabib Alia Akhmad, 'Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2.6 (2021), 173–81 <<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/419>>.

<sup>45</sup> Nadia Ika Purnama, 'ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA', *Theoretical and Applied Genetics*, 7.2 (2010), 1–7 <<http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004>><<http://www.biomedcentral.com/1471-2156/12/42>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005>><<http://www.sciencemag.org/content/323/5911/240.short>><Apage>.

<sup>46</sup> Elvira Handayani Jacobus, Paulus . Kindangen, and Een N. Walewangko, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara', *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19.7 (2019), 86–103 <<https://doi.org/10.35794/jpek.19900.19.7.2018>>.

pengertian tersebut secara garis besar kemiskinan berarti keadaan suatu individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang dilihat dari beberapa aspek seperti pendidikan, kesehatan, pangan, dan lain sebagainya yang menjadi kebutuhan untuk bertahan hidup.

Kemiskinan yang dialami oleh individu maupun kelompok juga dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan lain seperti meningkatnya pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta terjadinya ketimpangan pendapatan. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Menurut Todaro dan Smith, apabila tingkat kemiskinan cukup tinggi menjadikan manusia tidak bisa mendapatkan akses pendidikan sehingga akan menciptakan kualitas penduduk yang terbelakang dan mengalami buta huruf. Dengan demikian menjadikan tidak terpenuhinya kemampuan yang diperlukan dalam pengolahan sumber daya alam produktif.<sup>47</sup> Selain itu, kemiskinan juga memberikan dampak pada sulitnya penduduk dalam akses layanan kesehatan. Masyarakat miskin kesulitan untuk menjangkau layanan klinik dan beberapa akses rumah sakit yang dianggap besar dan memiliki peralatan medis yang cukup lengkap terutama pada rumah sakit swasta karena tarif pengobatan yang diterapkan relatif cukup besar.<sup>48</sup>

Kemiskinan juga menjadikan masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan untuk tubuhnya agar dapat beraktivitas dengan produktif. Dengan kondisi masyarakat yang tingkat pendidikannya relatif rendah dan kesehatan yang kurang akan menjadikan masyarakat menjadi kurang produktif bahkan seseorang dapat menjadi pengangguran. Hal ini karena hampir sebagian besar dunia kerja membutuhkan karyawan yang memiliki kualifikasi pendidikan tingkat tertentu dan dalam kondisi kesehatan yang baik. Dengan naiknya tingkat pengangguran maka tingkat ketimpangan pendapatan atau ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan juga ikut naik.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> N. (Novita) Dewi, Y. (Yusbar) Yusuf, and R. Y. (Rita) Iyan, 'Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4.1 (2017), 870–82 <<https://www.neliti.com/publications/183766/>>.

<sup>48</sup> Sari Wuladari and others, 'Kesenjangan Pendapatan Yang Memicu Kemiskinan Di Indonesia', *JKEM Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, Dan Manajemen*, 2.1 (2022), 238–51.

<sup>49</sup> Hindun, Ady, and Hariyati.

## 2. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS didasarkan pada pendekatan pemenuhan kebutuhan hidup ada tiga yaitu:

- a. Head Count Ratio (HCR-P<sub>0</sub>). Atau disebut juga dengan persentase penduduk miskin. HCR-P<sub>0</sub> diartikan sebagai besaran kuantitas persentase penduduk yang ada pada bawah dari garis kemiskinan (GK).
- b. Poverty Gap Index (PG-P<sub>1</sub>). Atau juga disebut dengan indeks kedalaman kemiskinan. Indeks ini berupa standar besaran pada rata-rata kesenjangan yang dikeluarkan oleh tiap-tiap penduduk yang terkategori miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks ini semakin tinggi nilainya maka rata-rata pengeluaran penduduknya akan semakin jauh dari kemiskinan.
- c. Poverty Severity Index (PS-P<sub>2</sub>). Disebut juga dengan indeks keparahan kemiskinan. Indeks ini menggambarkan bagaimana menyebarnya pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk miskin. Apabila nilai indeks ini semakin tinggi, maka menandakan bahwa ketimpangan pengeluaran dalam penduduk miskin semakin tinggi pula.<sup>50</sup>

## 3. Jenis kemiskinan

Secara umum jenis kemiskinan ada dua yaitu<sup>51</sup>:

- a. Kemiskinan absolut

Pada umumnya kemiskinan absolut bersangkutan dengan kebutuhan dan pendapatan. Kebutuhan itu berupa kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok saja.<sup>52</sup> Kemiskinan absolut didefinisikan dengan keadaan yang mana besaran pendapatan yang dihasilkan masyarakat lebih kecil dari yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan dasar atau kebutuhan pokoknya berupa kebutuhan akan pangan, sandang, tempat bermukim, kebutuhan untuk memperoleh pendidikan, dan kesehatan. Tingkat konsumsi atau

---

<sup>50</sup> Nia Aprillyana, 'Estimasi Indikator Kemiskinan Tingkat Kecamatan Menggunakan Regresi Kekar M-Kuantil', *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3.2 (2019), 18 <<https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i2.87>>.

<sup>51</sup> Firstananda Putri Feby, 'Kemiskinan Perdesaan Di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Di Desa Purwosari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)', *Journal of Politic and Government Studies*, 11.1 (2021), 65–80 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/32665/26211>>.

<sup>52</sup> Martiyan Ramdani, 'Determinan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1982-2012', *Economics Development Analysis Journal*, 4.1 (2017), 58–64.

pendapatan dari sejumlah penduduk yang masih di bawah ketetapan minimum menjadi cerminan seberapa besar tingkat permasalahan kemiskinan yang ada.<sup>53</sup>

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif didefinisikan dengan keadaan yang dihadapi oleh individu, keluarga ataupun kelompok yang ada di dalam sebuah populasi yang mana tidak mempunyai daya yang digunakan untuk memperoleh suatu makanan dengan jenis tertentu, tidak mampu mengikuti kegiatan yang dilakukan di masyarakat, dan juga kondisi di mana individu, keluarga atau kelompok tersebut tidak mempunyai fasilitas yang dijadikan sebagai standar pada masyarakat yang berada di tempat mereka tinggal.<sup>54</sup> Dengan kata lain mereka tidak dapat memenuhi standar minimum atau batas terbawah dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kemiskinan relatif juga diartikan dengan individu yang telah memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan tetapi jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya ia masih jauh lebih rendah dalam mencapai tingkat minimum kebutuhan dasarnya.<sup>55</sup>

#### 4. Penyebab Kemiskinan

Munculnya kemiskinan penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a. Patologis atau individual. Kemiskinan muncul diakibatkan dari pilihan, perilaku, atau juga dari kemampuan seseorang yang lebih tepatnya karena perbedaan tingkat kualitas SDM tersebut dan perbedaan dalam akses untuk memperoleh modal.
- b. Keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi penghubung kemiskinan. Kemiskinan yang disebabkan oleh subcultural dihubungkan dengan kehidupan yang dijalankan dan dipelajari dalam lingkungan sekitar dalam sehari-hari.
- c. Agensi. Kemiskinan dianggap muncul sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini termasuk peperangan, ekonomi, dan pemerintahan. Hal ini

---

<sup>53</sup> Darma Rika Swaramarinda, 'Analisis Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Dki Jakarta', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPBE)*, 2.2 (2014), 63 <<https://doi.org/10.21009/jpeb.002.2.5>>.

<sup>54</sup> Mokhammad Fuad, Fadilah 1, and Maruto Umar Basuki, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif Di Kota Jakarta Barat Tahun 2018', *Diponegoro Journal of Economics*, 9.2 (2020), 168 <<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>>.

<sup>55</sup> Feby.

dikarenakan keadaan dan ciri masyarakat yang ada pada wilayah atau daerah satu dengan lainnya beragam ditambah lagi dengan adanya pertumbuhan dan kemajuan ekonomi yang rendah.

- d. Struktural. Kebijakan pemerintah dan struktur sosial dianggap menjadi penyebab munculnya permasalahan kemiskinan karena seringkali kebijakan yang dibuat dalam negeri dipengaruhi oleh adanya kebijakan internasional atau kebijakan luar negeri diantaranya yaitu dalam hal pendanaan. Adanya ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan yang dilakukan pemerintah dianggap sebagai hal yang paling penting.<sup>56</sup>

## 5. Penyebab Kemiskinan Menurut Islam

Menurut ekonomi islam yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan yaitu karena umat islam yang mengalami keterbatasan dalam mengeksplorasi sumber daya alam yang ada bukan karena keterbatasan pada sumber daya alam seperti yang dikatakan oleh ekonomi konvensional. Hal ini termuat dalam firman Allah pada Q.S. Ibrahim ayat 32 dan 34, Q.S Al-Jasyiah ayat 13, dan Q.S. Al-‘Araf ayat 10. Dalam ayat-ayat tersebut mengandung makna bahwa yang langka bukanlah sumber daya alam (nikmat) nya namun yang ada berupa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dalam mengeksplorasi sumber daya alam yang ada sehingga menjadikan manusia berada pada masalah kemiskinan.<sup>57</sup> Menurut apa yang tercantum dalam Al-Quran terdapat beberapa penyebab kemiskinan yaitu<sup>58</sup>:

- a. Kemiskinan timbul akibat dari umat manusia yang tidak patuh pada ajaran Allah. Contohnya yaitu pada Q.S. Al-maun yang menjelaskan mengenai manusia-manusia yang memakan harta yang menjadi hak dari anak yatim. Mereka menyebabkan anak-anak yatim didera dengan masalah kemiskinan yang berkelanjutan akibat dari para penjaga anak-anak tersebut yang tidak mempunyai tanggung jawab.

---

<sup>56</sup> Solikatur Solikatur, Yulia Masruroh, and Ahmad Zuber, ‘Kemiskinan Dalam Pembangunan’, *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3.1 (2018) <<https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17450>>.

<sup>57</sup> M. Shabri Abd. Majid, ‘Mengentaskan Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Syari’ah’, *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 1.2 (2011), 197–205 <<https://doi.org/10.20885/jeki.voll.iss2.art6>>.

<sup>58</sup> Irfan Ul-Haq, *Economics Doctrines of Islamic. A Study in the Doctrine of Islamic and Their Implications for Poverty, Employment and Economics Growth* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1996).

- b. Dalam Q.S. As-Syura ayat 30 dijelaskan bahwa kemiskinan yang menimpa manusia diakibatkan oleh adanya ulah tangan dari manusia sehingga menimbulkan adanya kelangkaan pada sumber daya alam.
- c. Kemiskinan terjadi akibat ulah perbuatan orang kaya yang tidak bertanggungjawab kepada masyarakat miskin. Hal ini tertuang dalam Q.S Al-ma'arij ayat 18 dan Q.S. At-Takatsur ayat 1, kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai orang-orang kaya yang menimbun hartanya tanpa mau menunaikan kewajibannya untuk membayar zakat sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan juga wujud dari ketidakpatuhan mereka terhadap perintah Allah SWT.
- d. Adanya diskriminasi dalam mengalokasi hasil sumber daya alam yang dieksplorasi oleh kelompok manusia satu dengan yang lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 180, Q.S. At-Taubah ayat 34, Q.S. Al-Anfal ayat 8 dan 40, serta Q.S. Al-Hadid. Ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa harta yang ada merupakan hak milik Allah secara mutlak dan manusia hanya diberikan amanah untuk mengelolanya sesuai dengan ketentuan yang Allah tetapkan termasuk larangan untuk memakan suatu harta yang bukan bagian dari haknya.
- e. Masalah kemiskinan terjadi pada manusia karena manusia tersebut malas bekerja. Kemiskinan terjadi bukanlah bagian dari takdir ataupun nasib dari seseorang melainkan karena dari sifat buruk manusia itu sendiri yang malas untuk berusaha. Penjelasan ini tertuang dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 10. Selain itu Allah juga menganggap bahwa meminta-minta merupakan suatu pekerjaan yang terkutuk yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Haqq ayat 34.
- f. Kemiskinan timbul karena adanya penguasaan pada bidang politik dan ekonomi yang terkonsentrasi hanya pada satu golongan tertentu saja. Seperti dalam kisah Fir'aun dengan kaum israil yang ada di Mesir yang mana terjadi adanya perbedaan dalam hal kesejahteraan yang terjadi pada warga Mekkah dan kaum Quraisy pada masa Rasulullah SAW.
- g. Kemiskinan timbul akibat dari adanya penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh golongan yang satu kepada golongan lainnya dalam bidang politik, sosial, dan juga bidang ekonomi.
- h. Kemiskinan muncul akibat adanya perang dan malapetaka. Dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 8 dan 9 mengisahkan mengenai

masyarakat yang terusir dari kampung halamannya akibat dari adanya perang.

## B. Pengangguran

### 1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang berada pada kondisi di mana ia masuk pada kategori angkatan kerja yang mengharapkan pekerjaan namun belum juga mendapatkannya.<sup>59</sup> Artian pengangguran dapat berupa kondisi seseorang yang secara aktif berupaya mencari pekerjaan yang mana ia telah masuk kategori angkatan kerja dengan harapan mendapatkannya upah pada tingkatan tertentu, akan tetapi pekerjaan yang diharapkannya tidak bisa diperoleh.<sup>60</sup> Sedangkan secara teknis pengangguran diartikan sebagai keseluruhan orang yang berada di rentang waktu tertentu, mereka telah masuk pada kategori usia angkatan kerja namun tidak sedang dalam kondisi bekerja, baik dengan pengertian ia mendapatkan upah atau secara mandiri dalam bekerja, kemudian ia berupaya dengan aktif untuk mendapatkan pekerjaan.<sup>61</sup> Secara garis besar pengangguran yaitu kondisi seseorang yang sedang berusia 15 tahun hingga 64 tahun (usia angkatan kerja) yang berusaha untuk mencari pekerjaan namun belum juga mendapatkannya.

Kondisi seseorang yang menganggur dapat menimbulkan masalah kemiskinan. Apabila suatu individu atau kelompok tidak dalam keadaan menganggur (memiliki pekerjaan) maka ia dapat memperoleh penghasilan yang mana penghasilan atau pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhannya terpenuhi maka kemiskinan tidak akan terjadi.<sup>62</sup> Namun dalam beberapa kasus

---

<sup>59</sup> Akh. Fawaid, Ahmad Rajaul Masrur, and USWATUN HASANAH, 'Pengangguran Dan Potensi Ekonomi Kreative Madura', *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 4.01 (2021), 41–50 <<https://doi.org/10.56998/jr.v4i01.35>>.

<sup>60</sup> Diah Retnowati and Harsuti, 'Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah', *Jurnal&Proceeding FEB Unsoed*, 2017, 608–18.

<sup>61</sup> Nuvi Wikhdatus Sa'adah and Putu Sardha Ardyan, 'Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Di Surabaya', *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1.2 (2016), 129–46.

<sup>62</sup> Gebila Gebila and Ayu Wulandari, 'Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018', *Jurnal Manajemen Kompeten*, 3.2 (2021), 23 <<https://doi.org/10.51877/mnjm.v3i2.173>>.

dapat terjadi bahwa pengangguran tidak menimbulkan pengaruh pada meningkatnya kemiskinan. Alasannya karena dalam suatu lingkup rumah tangga ada yang bekerja dengan pendapatan yang berupa gaji yang dihasilkan cukup besar sehingga mampu untuk mencukupi segala pengeluaran guna pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri juga keluarga lain yang tidak bekerja atau menganggur.<sup>63</sup>

## 2. Jenis Pengangguran

Berdasarkan pada jam kerjanya, pengangguran digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Pengangguran tersembunyi. Jenis pengangguran ini ada karena suatu keadaan yang mana tenaga kerja yang melakukan kegiatan ekonomi tertentu memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Contohnya yaitu apabila suatu pekerjaan pada bagian produksi membutuhkan 6 orang pekerja agar dapat dilakukan secara efisien dan efektif, namun ternyata jumlah pekerja yang ada sebanyak 8 orang. Sisanya sebanyak 2 orang yang menjadi pengangguran tersembunyi akibat kelebihan pada jumlah tenaga kerja yang seharusnya.
- b. Pengangguran musiman. Pengangguran ini diartikan dengan kondisi di mana pekerja menganggur pada waktu tertentu suatu tahunan. Contohnya, ketika petani sedang menunggu waktu panen dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan, maka petani tersebut akan menganggur dan menjadi pengangguran musiman.
- c. Setengah menganggur. Pengangguran jenis ini terjadi pada kondisi seorang yang bekerja dengan jam kerjanya berada di bawah jumlah dari jam kerja standar pada umumnya. Pengangguran jenis ini biasanya memiliki jam kerja dalam seminggu tidak lebih dari 20 jam atau hanya 3 hari bekerja dalam satu minggu.
- d. Pengangguran terbuka atau *open employment*. Pengangguran jenis ini merupakan pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Pengangguran jenis ini yang banyak terjadi di masyarakat. Pengangguran ini telah berusaha mencari pekerjaan, namun belum juga memperolehnya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Giovanni.

<sup>64</sup> Rovia Nugrahani Pramesthi, 'Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek', *Universitas Negeri Surabaya*, 2012, 1–20.

### 3. Faktor penyebab pengangguran

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah pengangguran yaitu:

- a. Lapangan pekerjaan yang sedikit dalam menampung jumlah pencari kerja yang banyak. Di Indonesia setiap tahunnya angkatan kerja yang mencari pekerjaan mengalami peningkatan sedangkan ketersediaan pada lapangan kerja lebih sedikit jumlahnya dari banyaknya angkatan kerja.
- b. Angkatan kerja yang keahliannya kurang. Salah satu penyebab pengangguran yaitu karena kualitas keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Indonesia masih cenderung rendah.
- c. Informasi yang kurang. Mereka yang mencari pekerjaan seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses informasi di mana perusahaan yang sedang mengalami kekurangan tenaga kerja dan membuka lowongan pekerjaan.
- d. Lapangan kerja yang kurang merata, dan mayoritas di desa lapangan pekerjaan yang disediakan jumlahnya lebih kecil dari yang ada di kota.
- e. Upaya dari pemerintah yang telah dilakukan dengan cara memberikan pelatihan yang memiliki tujuan agar *softskill* yang dimiliki meningkat belum terlaksana secara maksimal.
- f. Para pencari pekerjaan yang sering kali terjangkit penyakit malas yang menjadikannya mudah menyerah saat mencoba mencari kesempatan kerja.<sup>65</sup>

### 4. Pengangguran Menurut Islam

Umat muslim diperingatkan dalam Islam agar jangan sampai menjadi pengangguran dan masuk ke dalam jurang kemiskinan. Hal ini disebabkan karena adanya rasa kekhawatiran apabila seseorang mengalami kemiskinan akan menjadikan ia nekat melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk melakukan hal buruk yang nantinya merugikan orang lain. Bahkan ada hadits yang menyampaikan bahwa kemiskinan mampu mendekatkan seseorang kepada kekufuran.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Tiur Malasari Siregar, Trigirl Laurensia Simbolon, and Riska Marpaung, 'PENANGANAN PERMASALAHAN PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2000-2023', 6.December (2023), 283–92.

<sup>66</sup> Amsah Hendri Doni and others, 'Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovenasional." Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah (JIEMAS)', *Jiemas: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 2.3 (2022), 1–10.

Dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 dijelaskan mengenai perintah untuk bekerja.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.* (Q.S. At-Taubah ayat 105)

Allah SWT dan Rasul-Nya akan mengapresiasi orang-orang yang bekerja keras dengan ikhlas dan dengan memohon ridho dari Allah. Begitupun juga dengan orang-orang yang beriman pasti akan mengapresiasi kinerja kita dengan memberikan imbal balik dengan berupa materi atau upah. Upah yang diberikan oleh pemberi kerja tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar terhindar dari kemiskinan.<sup>67</sup>

Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa pengangguran terbagi menjadi dua yaitu pengangguran jabariyah dan pengangguran khairiyah. Pengangguran jabariyah diartikan dengan kondisi seseorang yang menganggur secara terpaksa karena tidak dimilikinya keterampilan dan ilmu pada dirinya. Sedangkan pengangguran khairiyah diartikan dengan kondisi seseorang yang memiliki ilmu dan kemampuan namun memilih menganggur dan memilih untuk bergantung kepada orang lain.<sup>68</sup>

## C. Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berpengaruh besar terhadap kualitas diri manusia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 21 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

<sup>67</sup> Syaifullah, 'Di Balik Anjuran Untuk Giat Bekerja Dan Larangan Menganggur' (NU Online Jatim, 2023) <<https://jatim.nu.or.id/rehat/di-balik-anjuran-untuk-giat-bekerja-dan-larangan-menganggur-OrZLx>>.

<sup>68</sup> Syaifullah.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>69</sup> Makna pendidikan yang diartikan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai keseluruhan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemajuan dalam budi pekerti, pemikiran dan jasmani pada anak, yang bertujuan memberikan kemajuan dalam kesempurnaan hidup yaitu berupa hidup dan memberikan kehidupan anak yang sejalan dengan keadaan alam dan lingkungan masyarakat.<sup>70</sup> Pendidikan juga memiliki arti sebagai kegiatan pembimbingan yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa pada perkembangan anak guna tercapainya proses pendewasaan agar dapat melakukan tugas kehidupannya sendiri dengan tidak mengandalkan atau bergantung dengan orang lain.<sup>71</sup> Selain itu, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai bentuk upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas individu, kelompok, dan juga masyarakat dengan adanya nilai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki supaya kehidupan yang lebih baik dapat dicapai. Tidak hanya itu, pendidikan juga menjadi faktor yang utama bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan tentang hal-hal tertentu yang pada akhirnya menjadikan pendidikan sebagai variabel yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar pada meningkatnya taraf hidup masyarakat.<sup>72</sup> Dari beberapa definisi tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran kepada seorang individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menaikkan kualitasnya dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan dapat membawa pengaruh pada tingkat kemiskinan. Dengan pendidikan yang baik dapat menjadikan seseorang mempunyai kemampuan agar kualitas diri dapat meningkat yang bertujuan agar kehidupan yang lebih baik dapat

---

<sup>69</sup> jolianis koto, 'Pengaruh Angka Melek Huruf Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Sumatera Barat', *Economica*, 2.2 (2015), 126–33 <<https://doi.org/10.22202/economica.2014.v2.i2.225>>.

<sup>70</sup> Alessandro Tjiabrata, Daisy S.M. Engka, and Wensy F.I. Rompas, 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21.7 (2021), 90–101 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/38122/34846>>.

<sup>71</sup> Mahsunah.

<sup>72</sup> Alia Akhmad.

dicapai.<sup>73</sup> Adanya pendidikan mampu menjadikan kemampuan yang dimiliki penduduk meningkat yang nantinya berguna untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perekonomian, tingkat produktivitas yang semakin meluas, dan dapat pula menawarkan suatu pilihan pada masyarakat peran apa yang dipilih, apakah sebagai warga negara, produsen ataukah konsumen.<sup>74</sup> Dengan meningkatnya kualitas diri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil pendidikan maka akan meningkatkan produktivitas yang mana berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang ikut meningkat sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.<sup>75</sup> Selain itu dengan kualitas masyarakat tersebut akan lebih mempermudah untuk mendapatkan kerja dengan penghasilan yang didapatkan lebih layak agar terpenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka masyarakat terhindar dari masalah kemiskinan.

## 2. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menjelaskan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yaitu pendidikan memiliki fungsi pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan juga peradaban bangsa yang memiliki martabat upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar dapat menjadikan mereka sebagai manusia yang memiliki iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap,

---

<sup>73</sup> Helly Suharlina, 'Pengaruh Investasi , Pengangguran , Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya Dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat', *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 2020, 56–72.

<sup>74</sup> Edyson Susanto, Eny Rochaida, and Yana Ulfah, 'Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan', *Inovasi*, 13.1 (2018), 19 <<https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>>.

<sup>75</sup> Lili Manaulisda Fitri and Hasdi Aimon, 'Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Sumatera Barat', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1.3 (2019), 769 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7704>>.

mandiri, dan juga menjadikan warga negara yang bertanggungjawab dan demokratis.<sup>76</sup>

### 3. Jenis Pendidikan

Pendidikan memiliki tiga jenis yaitu<sup>77</sup>:

- a. Pendidikan formal. Yaitu pendidikan yang dilakukan dengan sistematis dan memiliki tingkatan atau jenjang yang dimulai dengan sekolah dasar hingga pada jenjang tertinggi perguruan tinggi atau yang setara dengan itu.
- b. Pendidikan informal. Yaitu pendidikan yang prosesnya terjadi selama sepanjang usia di mana lingkungan dan pengalaman hidup yang didapatkan dalam keseharian dapat memberikan pembelajaran nilai, keterampilan, sikap, dan pengetahuan.
- c. Pendidikan nonformal. Yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan terorganisir di luar dari sistem sekolah secara mandiri dilakukan atau kegiatan yang sengaja dilakukan dengan cakupan lebih luas guna memberikan pelayanan terhadap peserta didik khusus dalam upaya tercapainya tujuan pembelajarannya.

### 4. Angka Melek Huruf

Makna AMH dapat berupa angka yang membandingkan jumlah besarnya penduduk yang mampu menulis dan membaca dengan jumlah banyaknya penduduk yang usianya dari 15 tahun ke atas. Menurut standar UNDP batas nilai angka minimum AMH sebesar 100 persen dan angka minimumnya berada di batas 0. Maksudnya yaitu angka 100 persen memberikan gambaran bahwa keseluruhan masyarakat telah mampu untuk menulis dan membaca, sedangkan jika AMH bernilai 0 menandakan keadaan yang sebaliknya. Semakin tinggi nilai angka AMH maka dapat menjadi cerminan bahwa semakin tinggi pula tingkatan dari mutu juga kualitas pada sumber daya manusia yang tersedia.<sup>78</sup>

### 5. Pendidikan Menurut Islam

Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sejak ia dilahirkan hingga sampai pada ia dimasukkan dalam liang lahat.

---

<sup>76</sup> Apriyanti Widiyansyah and R Nurwati, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran', *ResearchGate*, 3.1 (2020), 2–5.

<sup>77</sup> Ely Kusuma Retno, 'Pengaruh Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2004, 2011, 1–20 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/3579/6182>>.

<sup>78</sup> Dede, 'Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9.1 (2018), 91–119.

Menuntut ilmu dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, ataupun non formal. Seperti yang dikutip dalam hadits riwayat Ibnu Majjah yang berbunyi “Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah”. Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap umat muslim baik itu perempuan ataupun laki-laki diwajibkan untuk menuntut ilmu.<sup>79</sup>

Selain dalam hadits tersebut perintah untuk menuntut ilmu juga terdapat pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai Orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” , maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “ Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

Dalam kehidupan, ilmu pengetahuan memberikan manfaat agar dapat membedakan orang yang mengetahui dan tidak mengetahui atau antara berilmu ataupun tidak berilmu. Manusia yang menuntut ilmu akan lebih mengenali tuhan, mengembangkan prinsip-prinsipnya dan selalu berusaha untuk mencari ridha Allah dengan pikiran, bukan hanya karena membantu dalam menjalani kehidupan yang layak.<sup>80</sup>

## D. Kesehatan

### 1. Pengertian Kesehatan

*World Health Organization* (WHO) memaknai sehat sebagai suatu kondisi di mana seseorang memiliki kesejahteraan pada kondisi fisik, mental, maupun keadaan sosialnya yang menjadikan individu tersebut mampu untuk dapat hidup dengan

<sup>79</sup> Muhammad Ghozali and others, ‘Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Persepektif Islam’, *Promis*, 2.1 (2021), 61–75.

<sup>80</sup> Ghozali and others.

tingkat produktif yang tergolong baik dari segi sosial maupun secara ekonomi.<sup>81</sup> <sup>82</sup> Mengacu pada Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, sehat didefinisikan sebagai suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.<sup>83</sup> Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa makna sehat sangatlah luas, bukan hanya sekedar sehat fisik saja.<sup>84</sup> Definisi lain tentang kesehatan yaitu kondisi badan, jiwa, dan sosial yang sejahtera pada setiap orang yang membuat individu tersebut dapat hidup secara produktif pada aspek sosial maupun ekonomi.<sup>85</sup> Ketiga sumber tersebut mendefinisikan kesehatan dengan arti yang hampir sama.

Kemiskinan yang terdapat di masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan. Rendahnya kondisi tingkat kesehatan yang dimiliki masyarakat dapat menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas yang timbul karena tidak dimilikinya kemampuan untuk bekerja oleh masyarakat.<sup>86</sup> Dengan demikian masyarakat tidak bisa mendapatkan penghasilan yang disebabkan tidak mampu bekerja sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang berakibat pada kemiskinan. Seseorang yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dapat keluar dari jeratan masalah kemiskinan dengan kesejahteraan yang dimiliki lebih baik.<sup>87</sup>

---

<sup>81</sup> Aria Bhaswara Mohammad Bintang and Nenik Woyanti, 'Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)', *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33.1 (2018), 20–28 <<https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>>.

<sup>82</sup> Teresia Adriana, 'Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, Dan Produktifitas Terhadap Kemiskinan Di Kalimantan', *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 8.2 (2020), 1689–99.

<sup>83</sup> Muhammad Idris Thahir, Baharuddin Semmaila, and Aryati Arfah, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Takalar', *Journal Of Management Science*, 2.1 (2021).

<sup>84</sup> Mengenal Makna Kesehatan, 2021 <<https://pusatkrisis.kemkes.go.id/mengenal-makna-kesehatan>>.

<sup>85</sup> Winda Desipora Natari, 'Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat', *Curvanovic*, 2022, 1–32.

<sup>86</sup> Chairunnisa and Qintharah.

<sup>87</sup> Aini and Islamy.

## 2. Jenis- Jenis Sehat

Sehat dibagi menjadi 3 jenis yaitu<sup>88</sup>:

- a. Sehat fisik. Yaitu kondisi seseorang dengan tubuh yang sehat dan bugar di dalamnya.
- b. Sehat sosial. Yaitu kondisi pada diri individu di mana ia dapat berhubungan dengan baik pada individu ataupun kelompok yang ada di lingkungan sekitarnya.
- c. Sehat jiwa. Yaitu kondisi pada seseorang yang mana dapat merasakan adanya perasaan bahagia dan senang, dapat menyesuaikan diri dalam keseharian hidupnya, sampai pada keadaan di mana ia mampu untuk menerima segala kekurangan dan juga kelebihan yang ada di dirinya maupun orang-orang di sekitarnya.

## 3. Angka Harapan Hidup

Pada suatu wilayah dapat dilihat kondisi tingkat kesehatannya dengan dilihat melalui indikator Angka Harapan Hidup.<sup>89</sup> Arti dari Angka harapan hidup atau *life expectancy* berupa rata-rata besaran tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu atau disebut juga dengan Angka Harapan Hidup saat lahir (*life expectancy at birth*).<sup>90</sup> Dalam mengevaluasi seberapa besar kinerja dari pemerintah dalam upaya menaikkan tingkat kesejahteraan pada penduduk baik dari segi umumnya dan tingkat besaran derajat kesehatan pada khususnya digunakanlah Angka Harapan Hidup sebagai alatnya. AHH memberikan gambaran rata-rata umur seseorang yang dicapai dalam kondisi mortalitas yang berlaku di dalam ruang lingkup masyarakat. Angka harapan hidup yang semakin tinggi menandakan adanya keberhasilan dalam pembangunan kesehatan pada wilayah tertentu, begitu juga sebaliknya, apabila angka harapan hidup di wilayah tersebut rendah maka pembangunan kesehatan dianggap belum berhasil.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> *Mengenal Makna Kesehatan.*

<sup>89</sup> koto.

<sup>90</sup> Angka Harapan Hidup (Tahun), 2009-2011 <<https://sulbar.bps.go.id/indicator/26/31/5/angka-harapan-hidup.html>>.

<sup>91</sup> Riyan Muda, Rosalina Koleangan, and Josep Bintang Kalangi, 'Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19.01 (2019), 44–55.

## E. Ketimpangan Pendapatan

### 1. Pengertian Ketimpangan Pendapatan

Adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh masyarakat yang cukup mencolok dikenal sebagai kondisi ketimpangan pendapatan.<sup>92</sup> Artian ketimpangan pendapatan dapat berupa suatu keadaan di masyarakat yang mana pendapatan yang dihasilkan mengalami ketidakmerataan.<sup>93</sup> Ketimpangan pendapatan didefinisikan atau dimaknai dengan sebuah kondisi yang mana terjadi selisih atau gap yang berpihak sebelah antara masyarakat dengan tingkat ekonomi atas dan masyarakat dengan tingkat ekonomi bawah. Kondisi yang berlangsung di negara-negara berkembang yaitu masyarakat kaya jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tingkat pendapatannya rendah atau miskin.<sup>94</sup> Dari definisi di atas ketimpangan pendapatan bermakna perbedaan atau adanya gap antara pendapatan masyarakat satu dengan lainnya yang menjadikan perbedaan yang mencolok antara masyarakat dengan kondisi ekonomi atas dan masyarakat ekonomi bawah.

Adanya ketimpangan yang semakin meningkat antara pendapatan yang diperoleh penduduk miskin dengan pendapatan yang diperoleh penduduk kaya dapat mengakibatkan jumlah kemiskinan menjadi meningkat.<sup>95</sup> Adanya ketimpangan pendapatan dapat mengakibatkan sebagian besar pendapatan dan sumber daya ekonomi terkonsentrasi pada kelompok-kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya tidak mempunyai kemampuan yang sama untuk mengakses sumber daya dan

---

<sup>92</sup> Mara Judan Rambey, 'ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA Oleh', *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 4.1 (2018), 32–36 <<https://doi.org/10.22437/pdpd.v5i2.4100>>.

<sup>93</sup> Anton Tri Wijayanto, 'Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000 Å 2010', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16.2 (2016), 418–28.

<sup>94</sup> Muara Nangarumba, 'Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia Tahun 2005-2014', *Jesp*, 7.2 (2015), 9–26.

<sup>95</sup> Nur Azmi Randa and Sri Ulfa Sentosa, 'Analisis Kausalitas Antara Ketimpangan Pendidikan, Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2.1 (2020), 37 <<https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8856>>.

kesempatan ekonomi. Hal ini menjadikan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menjadi semakin buruk dan akhirnya memperburuk pula kondisi kemiskinan.

## 2. Ukuran Ketimpangan Pendapatan

Ukuran ketimpangan pendapatan ada dua, yaitu:

- a. Koefisien gini. Arti dari koefisien gini berupa rasio luas area antara garis pemerataan sempurna dan kurva lorens yang berpatokan pada ukuran nilai dari 0 sampai 1. Semakin kecil nilainya maka tandanya distribusi pendapatan semakin merata, begitu pula sebaliknya, apabila nilainya semakin besar maka tingkat ketimpangannya semakin tinggi atau tingkat pendapatan tidak merata semakin tinggi. Menurut Todaro kriteria ketimpangan pendapatan terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat ketimpangan dianggap tinggi apabila nilai koefisien gini lebih dari 0,5. Tingkat ketimpangan pendapatan masuk dalam kriteria sedang apabila nilai koefisien gininya berada diantara 0,35 sampai 0,5. Dan tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah apabila nilai koefisien gini berada di bawah 0,35.<sup>96</sup>
- b. Kurva Lorenz. Kurva Lorenz berupa kurva yang mencerminkan fungsi dari distribusi pendapatan secara kumulatif. Letak kurva ini berada dalam bujur sangkar yang pada sisi tegaknya berisi lambang besaran persentase kumulatif dari pendapatan nasional, sedangkan pada sisi bagian dasar menandakan besaran persentase kumulatif jumlah penduduk suatu wilayah atau daerah. Semakin dekat kurva lorens dengan garis diagonal (semakin lurus kurvanya) menandakan semakin meratanya tingkat distribusi pendapatan nasional. Begitu pula sebaliknya, apabila kurva lorens semakin menjauh dari garis diagonal (semakin melengkung kurvanya) menandakan bahwa distribusi pendapatan nasional memburuk karena adanya ketidakmerataan atau ketimpangan.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Y. Putri, S. Amar, and H. Aimon, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia', *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3.6 (2015), 102918.

<sup>97</sup> Bakhtiar Al Yunussy Subrata, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2018, 1-13 <<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4611>>.

**F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam referensi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
1	Suci Fitriani dan Erni Febrina Harahap (2019). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat (Tahun 2015-2019)".	<b>Variabel Independen</b> Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)  <b>Variabel Dependen</b> Kemiskinan	Kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan regresi data panel dengan menggunakan random effect model.	Variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh positif, sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
2	Nadia Islami dan Ali Anis (2019). "Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia".	<b>Variabel Independen</b> Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan  <b>Variabel Dependen</b> Kemiskinan	Kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan analisis regresi panel dengan metode fixed effect model.	Variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan.
3	Yolanda Mahrita Sari dan Chairul Sa'roni (2020). "Pengaruh	<b>Variabel Independen</b> Pertumbuhan Penduduk,	Kuantitatif. Dalam penelitian digunakan	Variabel Ketimpangan Pendapatan dan

	Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan”	Ketimpangan Pendapatan, dan Pengangguran  <b>Variabel Dependen</b> Tingkat Kemiskinan	analisis dengan model regresi berganda dengan model data panel. Uji yang digunakan berupa uji $R^2$ .	Pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan.
4	Wira Hendri dan Taufan Iswandi (2022). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat”.	<b>Variabel Independen</b> Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan  <b>Variabel Dependen</b> Jumlah Kemiskinan	Kuantitatif. Metode analisis data yang dilakukan dengan regresi berganda menggunakan software eviews 4.1 serta uji t, uji F, dan uji $R^2$ .	Variabel ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan.
5	Durrotul Mahsunah (2022). “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”.	<b>Variabel Independen</b> Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran.  <b>Variabel Dependen</b> Kemiskinan	Kuantitatif. Metode analisis yang digunakan menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis, analisis regresi, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).	Variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.
6	Nurlaila Maysaroh Chairunnisa dan Yuha Nadhirah Qintharah (2022).	<b>Variabel Independen</b> Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah	Kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi	Variabel Kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan,

<p>“Pengaruh Kesehatan, Tingkat pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020”.</p>	<p>Minimum <b>Variabel Dependen</b> Kemiskinan</p>	<p>berganda. Selain itu dilakukan juga uji asumsi klasik dan uji hipotesis.</p>	<p>variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.</p>
---	--	---	---

### G. Kerangka Berpikir

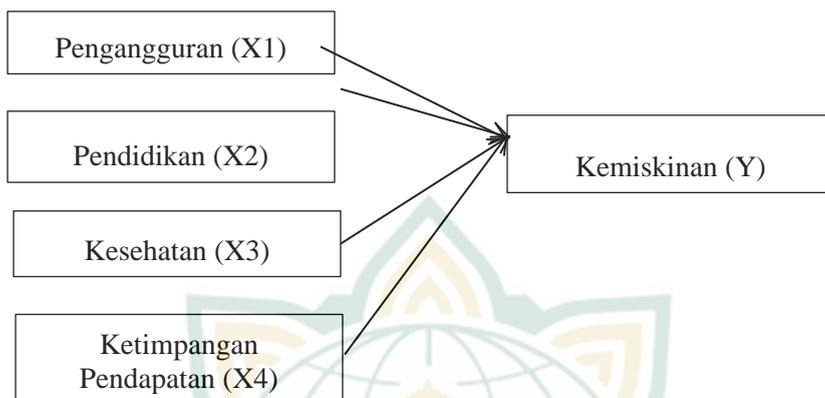
Kerangka berpikir merupakan kombinasi dari asumsi-asumsi teoritis dan logika dalam memberikan penjelasan atau melahirkan variabel-variabel yang nantinya akan dikaji juga bagaimana terjadi hubungan yang ada antara variabel yang dimaksud ketika dihadapkan dengan suatu kepentingan yang memiliki tujuan mengungkapkan fenomena atau permasalahan yang diteliti.<sup>98</sup> Kerangka pemikiran atau kerangka berpikir diartikan sebagai dasar dari suatu pemikiran yang terdapat pada penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh sebab itu, di dalam sebuah kerangka berpikir termuat dalil, teori ataupun konsep yang akan menjadi landasan pada kegiatan penelitian.<sup>99</sup> Pada penelitian yang dilakukan ini, digunakan variabel independen sebanyak 4 dan juga variabel dependen sebanyak 1. Variabel independen tersebut yaitu pengangguran (X1), pendidikan (X2), kesehatan (X3), dan ketimpangan pendapatan (X4), serta yang menjadi variabel dependen yaitu kemiskinan (Y).

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dengan skema sebagai berikut:

<sup>98</sup> Ubudiyah Setiawati, ‘TINJAUAN PUSTAKA : Pengutipan Yang Baik’, 1–4.

<sup>99</sup> Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, ‘Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif’, *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.1 (2023), 160–66.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**



## H. Hipotesis

Hipotesis yaitu praduga yang bersifat temporer atau jawaban sementara dari pertanyaan pada rumusan masalah dalam penelitian yang nantinya perlu untuk dilakukan pengujian agar terbukti kebenarannya. Sumber dari munculnya hipotesis dapat berasal dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh ketika praktik, kesan hasil diskusi, teori-teori, pembahasan yang diperoleh dari perpustakaan, dan lain sebagainya.<sup>100</sup>

### 1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Pengangguran diartikan sebagai kondisi pada seseorang dengan usia yang sudah termasuk pada kategori angkatan kerja yang mengharapkan untuk memperoleh kerja namun masih belum juga diperolehnya.<sup>101</sup> Kondisi seseorang yang menganggur menjadikan seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga dapat menjerumuskan pada masalah kemiskinan dan menurunnya kesejahteraan.<sup>102</sup> Jika seseorang tidak menganggur, ia akan

<sup>100</sup> M. Zaki and Saiman Saiman, 'Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2021), 115–18 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>>.

<sup>101</sup> Rosalendo Eddy Nugroho, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran', X.2 (2016), 1–23.

<sup>102</sup> Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, and Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah, 'Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019', *Jurnal Intelektualita:*

memiliki pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Jika kebutuhannya telah terpenuhi, seseorang tidak akan mengalami masalah kemiskinan.<sup>103</sup> Maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub> : Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Dalam artian yang luas pendidikan dianggap sebagai sebuah hidup yang maksudnya keseluruhan pengetahuan pembelajaran dalam tempo waktu seumur hidup di seluruh tempat maupun situasi yang berpengaruh cukup positif terhadap pertumbuhan dari masing-masing individu. Sedangkan dalam arti sempit diartikan sebagai sekolah yaitu suatu sistem yang diperuntukkan kepada seluruh murid yang berada di jenjang sekolah atau seorang kepada peserta didik yang menjabat status sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi.<sup>104</sup> Pendidikan memiliki hubungan yang sangat besar terhadap kemiskinan. Dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuannya dengan jalan penguasaan keterampilan dan ilmu.<sup>105</sup> Fungsi dari pendidikan sebagai alat mempersiapkan tenaga kerja yang merupakan input pada faktor kegiatan produksi. Keahlian dan keterampilan yang didapatkan melalui pendidikan mampu menjadikan tenaga kerja lebih produktif.<sup>106</sup> Dengan demikian ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>2</sub>: Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan

3. Pengaruh Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Kesehatan dapat diartikan dengan kondisi jiwa, badan, dan sosial seseorang sejahtera yang memunculkan adanya

---

*Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10.2 (2021), 365–70  
<<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>>.

<sup>103</sup> Siti Hanifah and Nurul Hanifa, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan', *Independent: Journal of Economics*, 1.3 (2021), 191–206  
<<https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>>.

<sup>104</sup> Dwi Annisa, 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58.

<sup>105</sup> Saharuddin Didu and Ferri Fauzi, 'Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak', *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6.1 (2016), 102–17  
<<https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>>.

<sup>106</sup> Leli Safitri and Muhammad Efendi, 'Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Kalimantan Selatan', *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2.4 (2019), 842–51.

kemungkinan untuk individu menjalani hidupnya dengan produktif baik dalam segi ekonomis maupun sosialnya.<sup>107</sup> Kualitas sumber daya manusia yang mengalami peningkatan pada aspek kesehatannya mampu menjadikan angka produktivitas ikut naik di kalangan masyarakat yang berdampak pada besaran pendapatan yang dapat diperoleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling dasar.<sup>108</sup> <sup>109</sup> Terpenuhinya kebutuhan dasar setiap masyarakat akan menjadikan tingkat kemiskinan yang ada menjadi turun. Dengan demikian ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>3</sub>: Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan

#### 4. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Kesenjangan atau ketimpangan pendapatan yaitu adanya ketidakmerataan pada distribusi pendapatan dari tiap rumah tangga atau individu yang ada di suatu perekonomian.<sup>110</sup> Rata-rata pengeluaran perkapita oleh penduduk yang terletak di bawah garis kemiskinan menjadi penentu dalam masalah kemiskinan. Oleh karena itu ketimpangan pendapatan yang meningkat karena pendapatan dari tenaga kerja menurun menjadikan kelompok penduduk secara tidak langsung masuk dalam golongan miskin yang disebabkan pengeluaran rata-rata yang sebelumnya di atas garis kemiskinan menjadi di bawah garis kemiskinan.<sup>111</sup> Dengan demikian ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kemiskinan.

---

<sup>107</sup> Julismin and Nasrullah Hidayat, 'Gambaran Pelayanan Dan Perilaku Kesehatan Di Indonesia', *Jurnal Geografi*, Vol. 5.No. 1 (2013), 123–34 <<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/viewFile/8153/6798>>.

<sup>108</sup> Suryandari.

<sup>109</sup> Muhammad Hatta, 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Padabidang Pendidikan Dan Bidang Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Wilayah Ajatappareng', *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1.3 (2018), 39 <<https://doi.org/10.31850/economos.v1i3.566>>.

<sup>110</sup> Muhammad Nasir Sari Nurmalisa Sungkar, Nazamuddin, 'Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3.2 (2015), 40–53.

<sup>111</sup> Maskur and others.